

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting yang ada dalam kehidupan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.¹

Pengetahuan manusia bisa berupa bawaan yang berkembang dengan sendirinya berdasarkan apa yang dialaminya dalam perjalanan kehidupan, dan juga bisa berupa bentukan untuk menjadikan seseorang lebih baik dalam hal yang diinginkannya.

Pendidikan sebagai proses transformasi pengetahuan melibatkan banyak sekali aspek atau komponen yang ada didalamnya untuk mendukung kegiatan pendidikan tersebut. Namun pendidikan sekarang ini yang dianggap masih terlalu mengedepankan pengetahuan kognitif, nyatanya tidak mampu atau gagal mengatasi perkembangan moral siswanya. Bahkan dari segi kognitifpun masih banyak sekolah yang belum mencapai kategori puas. Kualitas manusia yang

¹ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), h. 287.

dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia.

Tugas guru dalam pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks, yaitu penggunaan secara integratif sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dengan harapan pesan pembelajaran dapat diterima peserta didik sehingga terjadi perubahan perilaku pada dirinya. Pengintegrasian keterampilan yang dimaksud dilandasi oleh seperangkat teori dan diarahkan oleh suatu wawasan, sedangkan aplikasinya terjadi secara unik karena dipengaruhi oleh semua komponen pembelajaran. Oleh sebab itu, pemahaman guru tentang bagaimana belajar dan pembelajaran menjadi penting.²

Berkenaan dengan hal itu, Allah Swt berfirman dalam Alquran surat Al-‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Menurut Ahmad Tohaputra ayat diatas mengandung pesan tentang pendidikan dan pembelajaran. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw, yang buta huruf aksara melalui ayat tersebut, ia diperintahkan untuk belajar membaca. Dalam hal ini kita sebagai guru diperintahkan untuk mengajarkan sesuatu hal baik, yang belum diketahui oleh siswa agar dia memiliki ilmu pengetahuan.³

² Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2.

³ Ahmad Tohaputra, *Al-qur'an dan Terjemah (Transliterasi Arab-Latin) Model Kanan-kiri*, (Semarang, 2000), h. 1403

Sejak surat keputusan dari Menteri pendidikan dan Kebudayaan terbit mengenai upaya pencegahan dan penyebaran virus Corona, semua kegiatan pembelajaran konvensional mulai diliburkan dengan batas waktu yang belum ditentukan. Kegiatan pendidikan beres mengalami *lockdown*. Sistem pembelajaran konvensional yang dilaksanakan oleh sebagian guru perlahan terkikis dan tergantikan dengan berbagai aplikasi pembelajaran daring yang dapat memberi ruang interaksi langsung antara guru dengan siswa tanpa harus bertemu langsung.

Masa Covid-19 (coronavirus 2019) menuntut guru sebagai tenaga pendidik, tetap menjalankan proses belajar mengajar. Pembelajaran diharuskan tetap berlangsung agar pendidikan terjamin. Tugas pokok dan fungsi guru yang melekat tetap akan dilaksanakan, karena guru diharapkan menjalankan pendidikan dan pembelajarannya, maka guru dituntut kreativitasnya sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru secara interaktif melalui video *conference*.

Pembelajaran daring merupakan salah satu cara mengatasi masalah pendidikan tentang penyelenggaraan pembelajaran. Definisi pembelajaran daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet. Seperti menggunakan aplikasi Zoom, Google Meet, Whatsapp, dan sebagainya. Kegiatan daring diantaranya Webinar, kelas online, seluruh kegiatan dilakukan menggunakan jaringan internet dan komputer.⁴

⁴ MS. Hasibuan, Simartama, dkk., (*E-Learning: Implementasi, Strategi dan Inovasinya*), (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), h.70

Adapun Luring menurut Sunendar, dkk. Dalam KBBI disebutkan bahwa istilah *luring* adalah akronim dari “luar jaringan”, terputus dari jaringan komputer.⁵ Misalnya siswa mengumpulkan karyanya berupa dokumen, karena kegiatan luring tidak menggunakan jaringan internet dan komputer, melainkan media lainnya. Sistem pembelajaran luring merupakan sistem pembelajaran yang memerlukan tatap muka. Sedangkan pembelajaran daring membutuhkan suasana di rumah yang mendukung untuk belajar, juga harus memiliki koneksi internet yang memadai.

Namun siswa harus belajar efektif dilakukan dengan cara *video call*, berdiskusi, tanya jawab dengan *chatting*, namun tetap harus bersosialisasi dengan orang lain, termasuk anggota keluarga di rumah serta teman-teman di luar sesi *video call* untuk mengasah kemampuan bersosialisasi.

Guru, siswa bahkan orang tua dipaksa untuk beradaptasi secara cepat dengan metode ini. Di tengah situasi yang seperti ini, metode daring dirasa solusi yang paling tepat untuk dilakukan. Meski sekolah diliburkan tetapi tuntutan dalam proses pembelajaran masih dapat terlaksana dan tercapai. Namun, jika dalam kondisi normal, banyak celah kekurangan dari metode daring ini.⁶

Minimnya pengetahuan teknologi guru, siswa dan orang tua menjadi salah satu permasalahan pengaplikasian metode daring ini. Meskipun sebagai guru harus selalu memperkaya dan mengupgrade keilmuan dan diminta untuk

⁵ Dadang Sunendar, dkk., KBBI, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), h. 46

⁶ Nana Sudjana, *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*, (Jakarta: Binamitra Publishing, 2009), h. 71

beradaptasi serta menguasai berbagai aplikasi yang mendukung pembelajaran daring dengan cepat tidaklah mudah.

Mungkin untuk siswa-siswi SMP, SMA, atau SMK, mempelajari dan menguasai aplikasi daring ini dengan cepat dapat dilakukan. Tetapi untuk para siswa SD/MI, hal ini dirasa cukup sulit dilakukan. Akhirnya, mau tidak mau orang tua diminta untuk terlibat dalam pembelajaran daring ini.

Lebih lanjut, lemahnya jaringan internet juga dirasa menjadi kendala yang sering dialami oleh para guru dan siswa. Hal ini terutama bagi guru dan siswa yang tinggal di daerah pedesaan atau pedalaman, akan sangat sulit untuk mendapatkan akses internet. Padahal ini merupakan salah satu faktor penting terlaksananya pembelajaran daring.⁷

Hal ini akan menjadi tantangan sangat berat bagi guru jika ingin mengaplikasikan metode daring ini. Tentunya guru akan bekerja lebih aktif agar siswa mau mengikuti model kelas daring ini. Padahal saat pembelajaran konvensional saja, tidak banyak dari siswa spesial ini yang mau memperhatikan dan berkontribusi saat pembelajaran, mereka sudah mau bersekolah saja sudah sangat bersyukur.

Pembelajaran Konvensional meski dirasa kuno, namun tetap memiliki kelebihan tersendiri. Psikologi siswa akan terbentuk jika siswa bertemu langsung dengan gurunya. Mereka bisa mengingat gaya mengajar gurunya dan akan sangat diingat di pikiran mereka, karena mengajar tidak hanya untuk mendapatkan ilmu tetapi lebih kepada pembentukan karakter. Hubungan emosional guru dan siswa

⁷ Andasia Malyana, *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 2 (1), 2020, 70.

yang terbentuk selama pembelajaran konvensional akan sangat membantu bagi keberhasilan siswa.

Masalah lain pada era globalisasi ini salah satunya adalah kurangnya penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh bapak atau ibu guru maupun siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak para pengajar kita yang masih belum menguasai teknologi informasi. Padahal teknologi informasi sekarang ini jika dimanfaatkan dengan baik maka dapat membantu dan mempermudah tugas-tugas guru dalam menjalankan proses pembelajaran online. Perkembangan teknologi memang tidak bisa dicegah, tapi masalah yang utama adalah bagaimana kita bisa memanfaatkan dan mengarahkan anak didik kita pada pemanfaatan teknologi yang lebih baik.⁸

Kurangnya penguasaan guru untuk memanfaatkan teknologi didalam kegiatan pembelajaran daring membuat kesulitan selama pandemi covid-19. Pengembangan kemampuan guru dalam menguasai teknologi juga sangat bergantung pada kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki oleh guru. *Soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan sang pencipta. Dengan mempunyai *soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa ditengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi. Keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spritual.⁹

⁸ Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 222.

⁹ Elfindri dkk, *Soft Skill untuk Pendidik*, (Jakarta: Badouse Media, 2011), h. 67.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian sekolah MIN 14 Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini adalah karena sekolah tersebut sangat cocok dengan apa yang peneliti mau teliti, dan di sana juga menggunakan pembelajaran daring, terlebih peneliti juga mengetahui seluk beluk sekolah tersebut serta peneliti telah mengamati sekolah tersebut sejak lama.

Alasan peneliti memilih tema/judul penelitian adalah karena sebagai calon guru/pendidik, kita harus memiliki pengetahuan dan keterampilan sebelum terjun ke dunia pendidikan. Pada saat ini kita sedang mengalami pandemi covid-19 sehingga mengharuskan guru menggunakan metode pembelajaran daring, kita tahu sendiri bahwa metode ini pertama kalinya di laksanakan di Indonesia, tentunya akan ada kendala atau permasalahan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengangkat judul **“Problematika guru dalam mengajar siswa selama pandemi covid-19 di MIN 14 Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu sungai Selatan”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Problematika guru dalam mengajar siswa selama pandemi covid-19 di MIN 14 Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

2. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika guru dalam mengajar siswa selama pandemi covid-19 di MIN 14 Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan problematika guru dalam mengajar siswa selama pandemi covid-19 di MIN 14 Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
2. Untuk mendiskripsikan solusi apa yang dilakukan untuk mengatasi problematika guru dalam mengajar siswa selama pandemi covid-19 di MIN 14 Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

D. Definisi Operasional

1. Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah.¹⁰ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan.¹¹

¹⁰ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 440

¹¹ Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama, 2002), h. 499.

Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.¹²

Dari beberapa pengertian problematika tersebut, dapat penulis simpulkan, problematika adalah kendala atau masalah yang belum dapat dipecahkan dan harus dipecahkan untuk menemukan solusi atau jawaban yang tepat agar suatu tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan tepat.

Problematika yang dimaksud penulis adalah tentang Problematika guru kelas IV dalam pembelajaran daring terhadap siswa di MIN 14 Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Tentunya karena ini pertama kali dilakukan pembelajaran daring pasti ada kendala atau kesulitan bagi guru, terutama guru yang kurang menguasai teknologi, sehingga sulit dalam mengaplikasikan pembelajaran tersebut.

2. Guru

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.

Guru dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan.¹³

Guru yang dimaksud adalah 3 orang guru kelas IV yang mengajar di MIN 14 Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

¹² Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.896

¹³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 2.

3. Mengajar

Mengajar adalah suatu usaha guru yang mengatur lingkungannya sehingga terbentuk situasi dan kondisi yang sebaik-baiknya bagi anak yang diajar, sehingga belajar itu bukan hanya dapat berlangsung di dalam kelas tetapi dapat pula berlangsung di luar kelas atau ditempat-tempat lain yang memungkinkan siswa tersebut untuk belajar.¹⁴

Mengajar yang dimaksud adalah guru wali kelas IV yang melaksanakan pembelajaran daring terhadap siswa selama pandemi covid-19 di MIN 14 Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

4. Siswa MI

Siswa MI atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Siswa dapat dikatakan komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁵

Siswa MI ini adalah orang yang terlibat dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru wali kelas IV yang mengajar selama masa pandemi covid-19 di MIN 14 Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

5. Pandemi covid-19

Pandemi covid-19 merupakan penyakit coronavirus 2019 yang sedang berlangsung (COVID-19) yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut yang

¹⁴ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 65.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 21.

parah coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Pandemi ini telah mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia terutama Indonesia, yang mengarah ke penutupan hampir semua sekolah, universitas dan perguruan tinggi.

Penutupan sekolah ini mengharuskan guru mengajar siswa dengan pembelajaran jarak jauh atau daring yang membuat pembelajaran kurang efektif karena tanpa pengawasan langsung dari guru yang mengajar.

E. Signifikansi Penelitian

1. Bagi Kepala sekolah sebagai masukan dan umpan balik untuk bahan evaluasi dan pengembangan serta peningkatan mutu pendidikan.
2. Bagi guru/pengajar membantu memahami pentingnya teknologi pada masa kini karena pembelajaran daring menggunakan telepon (handphone) bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun.
3. Bagi Orang tua siswa sebagai masukan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan perannya sebagai pendidik pertama di keluarga.
4. Bagi siswa melatih kemandirian dan keaktifan dalam pembelajaran daring agar mudah memahami pembelajaran yang di sampaikan guru.

F. Alasan Memilih Judul

Karena pada saat ini kita sedang mengalami wabah penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) yang sedang berlangsung disebabkan oleh sindrom pernafasan akut yang parah coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Sehingga mengakibatkan siswa MI tidak bisa belajar di sekolah tetapi belajar di rumah atau melalui pembelajaran

daring. Karena sebagai calon guru/pendidik, kita harus memiliki pengetahuan dan keterampilan sebelum terjun ke dunia pendidikan. Pada saat ini kita sedang mengalami pandemi covid-19 sehingga mengharuskan guru menggunakan metode pembelajaran daring, kita tahu sendiri bahwa metode ini pertama kalinya dilaksanakan di Indonesia, tentunya akan ada kendala atau permasalahan dalam pelaksanaannya.

Maka dari itu, peneliti terdorong ingin mengetahui problematika guru dalam mengajar siswa selama pandemi covid-19 di MIN 14 Hulu Sungai Selatan serta solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut.

G. Penelitian Terdahulu

1. Hari Wibowo seorang mahasiswa UIN Surakarta pada tahun 2015 dengan judul “Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri”. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Problematika profesi guru yang terjadi di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri disebabkan dua faktor yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri pribadi guru seperti lemahnya sentuhan pedagogik, metodik, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar lingkungan guru seperti fasilitas belajar, sumber belajar dan lain-lain.

- b. Solusi dalam menghadapi problematika profesi guru di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri adalah dengan cara memberdayakan sumber daya manusia maupun fasilitas madrasah yang sudah dimiliki guna menunjang peningkatan kualitas pendidikan¹⁶
2. Masruroh seorang mahasiswi UIN Walisongo pada tahun 2015 dengan judul “Problematika Pendidik Dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di SD Islam Al-Madina Semarang”. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kesimpulan dari hasil dari penelitian ini adalah:

Problematika yang dihadapi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi di SD Islam Al-Madina Semarang adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah yang berkaitan dengan kompetensi guru sebagai pengguna media.
 - 2) Masalah yang datang dari peserta didik.
 - 3) Permasalahan dari media pembelajaran berbasis teknologi informasi itu sendiri.¹⁷
3. Tanti Nurhayati seorang mahasiswi UIN Walisongo Semarang pada tahun 2016 dengan judul “Problematika Guru dalam Menguasai TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) pada Pembelajaran PAI dan Solusinya di MIN Al-Asy’ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati”. Dalam Penelitiannya peneliti

¹⁶ Hari Wibowo, *Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri*, 2015

¹⁷ Masruroh, *Problematika Pendidik Dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di SD Islam Al-Madina Semarang*, 2015

menggunakan penelitian lapangan, sedangkan pendekatannya menggunakan deskriptif kualitatif.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

a. Problematika yang di hadapi guru dalam menguasai TIK pada pembelajaran PAI di MIN Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan dasar guru dalam bidang TIK yang masih rendah.
- 2) Ketersediaan fasilitas TIK yang masih belum memadai.
- 3) Sekolah tidak mengharuskan guru menggunakan TIK dalam proses pembelajaran.
- 4) Keterbatasan waktu yang digunakan untuk mempersiapkan media TIK dalam pembelajaran.
- 5) Kenyamanan guru dalam menggunakan metode belajar konvensional, yang dianggap lebih mudah dan tidak menyulitkan.

b. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami guru dalam menguasai TIK pada pembelajaran PAI di MIN Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian fasilitas yang lengkap dan memadai bagi setiap guru.
- 2) Pemberian fasilitas TIK yang menunjang pembelajaran disetiap ruang kelas.
- 3) Melaksanakan program pelatihan rutin dalam bidang TIK kepada para guru, khususnya guru PAI.

- 4) Pemberian alokasi waktu yang sesuai untuk guru dalam mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan TIK.
- 5) Melaksanakan kegiatan pelatihan tentang metode pembelajaran yang efektif dan efisien dibandingkan metode konvensional.¹⁸

Kesimpulan dan bedanya dari peneliti lakukan dengan penelitian diatas adalah Jenis Penelitian yang diambil yaitu penelitian lapangan dan pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika guru dalam mengajar siswa selama pandemi covid-19 di MIN 14 Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika guru tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami proposal ini. Proposal ini terbagi menjadi tiga bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, berisi tinjauan umum tentang pengertian problematika, pengertian guru, problematika guru, pengertian mengajar dan pembelajaran daring, siswa dan karakteristik siswa MI, dan pandemi covid-19.

¹⁸ Tanti Nurhayati, *Problematika Guru dalam Menguasai TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) pada Pembelajaran PAI dan Solusinya di MIN Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati*, 2016

Bab III Metode penelitian, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.